

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka yaitu untuk mengemukakan hasil-hasil penelitian yang diperoleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan dan sejauh ini telah peneliti ketahui antara lain yang dilakukan oleh M. Isrokhudin (2005) dengan judul "*Hubungan antara Prestasi Hasil Belajar dengan Hasil UAN di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Yogyakarta*". Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa secara umum hasil ujian akhir di SMA belum memiliki validitas prediktif yang dapat diandalkan sebagai prekursor keberhasilan belajar siswa SMA 5 Yogyakarta. Kesimpulan yang kedua adalah ujian seleksi juga belum memiliki validitas yang dapat diandalkan sebagai prekursor keberhasilan belajar siswa SMA 5 Yogyakarta.

Kemudian penelitian yang ditulis oleh Suratmi (2003) dengan judul "*Korelasi antara Prestasi Belajar Bidang Studi Aqidah Akhlak dengan Sikap Sosial Siswa di MTs Negeri Galur Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo*". Dengan kesimpulan yang diperoleh baik dalam signifikan di 5 % maupun 1 % nilai rxy

yang diperoleh dari penelitian ini adalah lebih besar yaitu 0,602 dari pada nilai yang terdapat dalam tabel *product moment* yaitu 0,279 dan 0,361. Dengan demikian terdapat korelasi antara prestasi belajar dengan sikap social.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Heni Fatmawati (2005), dengan judul "*Studi Korelasi antara Intelegensi dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sayegan Sleman Yogyakarta*" baik dalam df 5% sebesar 0,195 dan taraf signifikan 1% sebesar 0,254. Ternyata  $r_o$  0,262 adalah lebih besar dari pada  $r_t$ , dengan demikian terdapat korelasi yang positif yang signifikan antara variable x dengan variable y.

Kemudian penelitian yang ditulis oleh Tukimin (2007) dengan judul "*Korelasi antara Prestasi Belajar Bidang Studi Aqidah Akhlak dengan Sikap Sosial Siswa Kelas Satu di Mts Negeri Sayegan Kabupaten Sleman*". Dengan kesimpulan yang diperoleh sangat baik yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan angka " $r$ "= 0,993. Angka ini lebih besar dari  $r$  tabel. Pada taraf 5% sebesar 0,279 dan pada taraf 1% sebesar 0,36. Dengan demikian hipotesis yang tersembunyi ada korelasi positif antara variabel x dengan variable y.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Diyah Meitasari (2013) dengan judul "*Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Aqidah Akhlak dan Tingkah Laku Siswa Kelas 11 di MTs Negeri*

*Tempel*". Dengan hasil kesimpulan yang diperoleh sangat baik dengan  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, hasil pada tabel untuk taraf hasil dari signifikansi 5 % adalah 0,3338. Maka hasil hitung 0,363 lebih besar dari hasil tabel yaitu 0,3338 dengan demikian terjadi pengaruh yang signifikan antara variable  $x$  dan Variabel  $y$ .

Dari keempat judul skripsi di atas penelitian menggunakan rumus *Korelasi Product Moment*, peneliti mengkorelasikan antara prestasi belajar dengan kesadaran berbusana muslimah dan kesimpulan yang diperoleh sangat berbeda dari hasil penelitian lainnya.

Sedangkan peneliti akan meneliti lebih mendalam antara prestasi belajar dengan kesadaran berbusana muslimah masiswi FAI UMY Angkatan 2011 dan 2012 dengan metode angket dan observasi.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Prestasi Belajar**

#### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi belajar diartikan sebagai hasil yang telah dicapai (Purwodarminto, 2002:193). Jadi prestasi baru dapat diperoleh setelah seseorang melakukan sesuatu. Maka untuk memperoleh prestasi dalam belajar siswa harus berusaha mencapainya terlebih dahulu dengan

usaha belajar karena prestasi belajar yang baik hanya akan dicapai jika ada usaha belajar yang baik juga.

Poerwadarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum (Syaiful Bahri Djamarah, 2012:20).

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat "Prestasi" adalah hasil dari suatu kegiatan yang dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataannya, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Kemudian menurut Syamsudin bahwa prestasi belajar merupakan kecakapan nyata atau aktual yang menunjukkan kepada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji karena merupakan hasil usaha yang bersangkutan dengan bahan dan dalam hal-hal tertentu yang dialaminya (Heri Gunawan,

2012:153). Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Sudjana menjelaskan bahwa prestasi belajar ialah keberhasilan belajar di dalam dunia pendidikan yang mana siswa mampu menguasai pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) dengan baik menunjukkan keberhasilan belajar yang telah dicapai (Heri Gunawan, 2012:153).

Dari beberapa pengertian prestasi belajar tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai yang berupa penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh pendidik. Sebagaimana ditunjukkan oleh namanya prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai pentingnya pengukuran prestasi belajar tidaklah dapat disangsikan lagi. Sebagaimana kita ketahui, pendidikan formal merupakan suatu sistem yang kompleks dan penyelenggaraannya memerlukan waktu, dana, tenaga, dan kejasama berbagai pihak. Berbagai faktor dan aspek terlibat dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Tidak ada usaha pendidikan yang secara sendirinya berhasil mencapai tujuan yang digariskan tanpa adanya interaksi berbagai faktor pendukung dari luar dan dalam sistem yang bersangkutan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi belajar

- 1) Faktor Intern (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran (Muhibbin Syah, 2011:145-146).

2. Kuliah Akhlak

a. Pengertian Kuliah Akhlak

Untuk mendefinisikan kuliah akhlak, terlebih dahulu diuraikan mengenai istilah pendidikan dan akhlak. Istilah pendidikan secara bahasa dalam bahasa Indonesia dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Istilah akhlak, secara etimologis berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari khuluq yang menurut lughat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Berakar

dari kata *khalāqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (*pencipta*), *makhlūq* (*yang menciptakan*) dan *khaliq* (*penciptaan*). Hal itu mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Jadi tata perilaku seseorang terhadap orang lain atau terhadap lingkungan mengandung nilai akhlak yang hakiki jika tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak Tuhan (Yunahar Ilyas, 2009:1).

Secara istilah para ahli berbeda pendapat tentang definisi akhlak tergantung cara pandang masing-masing. Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa akhlak ialah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, fikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dan kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga mampu membedakan mana yang jahat, mana yang bermanfaat, dan mana yang tidak berguna, mana yang baik, dan mana yang buruk (Muhammad Nurdin Al-Aziz, 2011:14).

Sementara Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Yunahar Ilyas, 2009:2).

Ibrahim Anis mendefinisikan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dengan lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Yunahar Ilyas, 2009:2).

Sedangkan Abdul Karim Zainudin mendefinisikan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan atau timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya (Yunahar Ilyas, 2009:2).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa suatu perbuatan dikategorikan akhlak apabila perbuatan itu memiliki ciri berikut:

- 1) Pertama, perbuatan itu telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadian.
- 2) Kedua, perbuatan itu dikerjakan tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar.
- 3) Ketiga, perbuatan itu dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 4) Keempat, perbuatan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh.
- 5) Kelima, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

Secara sederhana dapat didefinisikan bahwa akhlak ialah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuknya yang nyata ialah segala jenis perilaku yang dilakukan manusia dalam hidupnya. Dan ini merupakan cakupan

atau ruang lingkup akhlak. Perilaku yang masuk dalam kategori akhlak, merupakan manifestasi dari keadaan yang telah meresap pada jiwa dan menjadi kepribadian.

Akhlak merupakan tahap ketiga dalam beragama, setelah pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Oleh kerennanya, akhlak juga merupakan fungsionalisasi agama secara konkret. Artinya, religiusitas seseorang tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak (yang baik).

Jadi kuliah akhlak ialah pendidikan perilaku, suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang. Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan akhlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak. Sebagai mata kuliah di FAI UMY, pendidikan akhlak disatukan dengan aqidah, sehingga istilahnya menjadi aqidah akhlak. Aqidah akhlak sebagai mata kuliah ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

b. Pengertian Kesadaran Berbusana Muslimah

1) Kesadaran

Kesadaran adalah keadaan seseorang dimana ia tahu atau mengerti dengan jelas apa yang ada dalam pikirannya. Menurut kamus bahasa Indonesia arti kesadaran ialah keinsyafan, keadaan mengerti, akan harga dirinya timbul karena ia diperlakukan secara tidak adil.

2) Busana Muslimah

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ  
أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

*Artinya: "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukmin apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." Barang siapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."*

Busana muslimah adalah salah satu kain penutup aurat bagian tubuh atau suatu pakaian yang lebih longgar dari kerudung, tetapi tidak seperti selendang. (Labib, 2004:107).

Dalam kejadiannya manusia dilahirkan ke muka bumi salah satunya membawa potensi malu terhadap lingkungannya dimana ia tinggal. Oleh karena itu untuk menutupi malunya manusia berusaha semaksimal mungkin untuk menutupi rapat-rapat, karena jika tidak bisa menutupinya maka aib yang ada pada dirinya akan diketahui orang lain. (Ruri Primasari, 2008:9)

Dengan busana, manusia ingin membedakan antara dirinya, kelompoknya dengan orang lain. Busana memberikan identitas diri sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku si pemakai dan juga dapat mencerminkan emosi si pemakainya yang pada saat bersamaan dapat mempengaruhi emosi orang lain (Quraish Shihab, 2006:161).

Busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pengguna gaun tersebut mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana. Busana muslimah bukan hanya sekedar simbol, melainkan dengan mengenakannya, berarti seorang perempuan telah memproklamirkan kepada makhluk Allah akan keyakinan, pandangannya terhadap dunia, dan jalan hidup yang ia tempuh, di mana semua itu didasarkan pada keyakinan mendalam terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kuasa.

### 3) Syarat Pakaian Muslimah

*“Dari Ibnu ra. Ia berkata: Telah bersabda Rasulullah Saw, Barangsiapa berjalan menyeret kainnya untuk tanda kebanggaan, tidaklah Allah akan menengoknya kelak dihari kiamat” (H.R. Muslim).*

- a) Menutup aurat, dengan hanya menampakkan bagian tubuh yang diperbolehkan yaitu muka dan telapak tangan.

- b) Menjaga kesehatan dengan menggunakan bahan busana yang tidak tipis dan tidak ketat sehingga menyulitkan bergerak.
  - c) Praktis dan tidak berlebihan, tidak terlalu besar dan tidak terlalu panjang.
  - d) Sederhana, tidak terbuat dari bahan pakaian yang mahal dan tidak terjangkau. (Labib, 2004:123).
  - e) Tidak mengundang perhatian, hendaklah tidak mengenakan busana yang tidak biasa dan tidak umum dikenakan (mencolok), sehingga dianggap sebagai sebuah sensasi dan mengundang perhatian orang lain. (Wahidi, 2006:6).
  - f) Bukan busana untuk laki-laki, tidak memakai pakaian khusus pria, begitu juga sebaliknya, kecuali jenis busana yang biasa dipakai oleh pria dan wanita. (Wahidi, 2006:6).
- 4) Tujuan Berbusana Muslimah

Busana muslim merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi setiap insan di dunia. Tujuannya selain untuk melindungi tubuh, busana juga bertujuan untuk mempercantik penampilan seseorang. Bagi seorang muslim, busana juga berfungsi untuk menutupi aurat tubuh. Busana bagi umat muslim sering disebut sebagai busana muslim. Khususnya pada kalangan muslimah maka disebut busana muslimah.

Selain itu juga berbusana muslimah bertujuan untuk membedakan antara wanita merdeka dan hamba sahaya. Berbusana muslimah bertujuan untuk mewujudkan perbedaan antara wanita-wanita mukminah, atau dengan kata lain untuk membedakan wanita terhormat dan yang tidak terhormat (Quraish Shihab, 2004:159-160).

5) Manfaat Busana Muslimah

- a) Dengan berbusana muslimah maka manfaat yang bisa diambil adalah menutupi seluruh tubuh mereka dengan pakaian, agar terlindungi dari panas matahari dan pasir yang biasa beterbangan di gurun terbuka.
- b) Disisi lain pakaian berkaitan juga dengan rasa keindahan dan memberi dampak psikologis bagi pemakainya.
- c) Pakaian berkaitan dengan budaya dan perkembangan masyarakat.
- d) Pakaian sebagai pembeda antara seseorang dengan yang lainnya dalam sifat atau profesinya (Shihab, 2004: 31).

Akan selamat dari adzab Allah, tanda wanita terhormat, terhindar dari pelecehan, menjauhkan diri dari perbuatan nista, busana menunjukkan harga diri sang pemakainya, terhindar dari tindakan kriminal, dan memelihara rasa malu serta meniadakan fitnah. ( Arief Ali Baraja, 2007:44 - 46).

- e) Dewi Inong Irana, bahwasannya memakai busana muslimah secara sempurna dapat mengurangi efek sinar ultraviolet langsung dari matahari. Seiring dengan

bertambahnya usia maka akan terjadi perubahan kulit pada perempuan. Selain itu juga dapat membuat lebih tenang seorang pemakainya, karena busana muslim tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan kecantikan tubuh, tetapi juga pikiran. Hal ini busana muslim merupakan pakaian yang diwajibkan dalam spiritual Islam, maka pakaian ini bisa menenangkan batin dan membahagiakan penggunanya.

6) Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam berbusana muslimah.

Setiap orang berkeinginan menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat dilatih dengan melalui pengetahuan dan pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ikhsan sehingga mampu dan mau berakhlak sesuai dengan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral akan dapat dipatuhi oleh seseorang dengan kesadaran tanpa adanya paksaan kalau hal itu datang dari dirinya sendiri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam kecenderungan berbusana muslim ada dua yaitu:

1. Faktor Intern (faktor dari dalam mahasiswi), yakni keadaan/kondisi kemauan mahasiswi
2. Faktor eksternal (faktor dari luar mahasiswi), yakni kondisi lingkungan sekitar mahasiswi.

### 1) Keluarga

Keluarga merupakan alamiah yang pergaulannya diantara anggota bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. (Zakiah Darajat, 2009:66). Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh semua anggota keluarga. Faktor keluarga sangat mempengaruhi terbentuknya suatu akhlak, karena segala sesuatu dimulai dari lingkungan keluarga. (Risa Andarwati, 2010:16)

### 2) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting setelah keluarga. (Nur ukhbiyati 2005: 213). Pada umumnya di dalam sekolah ini banyak sekali pengaruh-pengaruh negative yang didapat dari rekan sepermainan di sekolahan tersebut. Di sini orang tua tidak boleh lepas begitu saja karena sudah diserahkan tanggung jawab kepada guru namun harus ikut mendampingi dalam perkembangan anak setiap harinya. (Risa Andarwati, 2010:16-17)

### 3) Lingkungan pergaulan/masyarakat

Secara umum dan bebas dimaksudkan adalah akan mengakibatkan seseorang berpengaruh, dengan kebiasaan teman bergaulnya. Begitu juga sebaliknya jika ia bergaul dengan anak yang sebaya dengan berpendidikan yang sama dalam bidang kegiatan yang positif maka sifat dan tingkah lakunya akan terbawa kepada kebaikan (Diyah Meitasari, 2013:20).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berbusana muslimah dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang berasal dari dalam individu (internal) maupun yang berasal dari luar individu (eksternal).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar merupakan salah satu faktor penyebab dari dalam individu yang dapat mempengaruhi kesadaran berbusana muslimah.

### 7) Hubungan antara prestasi belajar kuliah akhlak dengan kesadaran berbusana muslimah.

Ajaran agama mengatur aspek kehidupan manusia dari mulai aqidah/tauhid, muamalah, dan akhlak. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari

orang lain maupun dari makhluk yang lainnya. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa sikap sosial itu merupakan budi pekerti yang mulia.

Pengertian prestasi belajar kuliah akhlak dalam kesadaran berbusana muslimah dibentuk dari empat rangkaian kata yaitu: prestasi, belajar, akhlaq dan busana muslimah. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau penguasaan atau ketrampilan dalam suatu mata pelajaran yang diajarkan. Lazimnya ditunjukkan dalam nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh seorang guru.

Menurut Sudjana menjelaskan bahwa prestasi belajar ialah keberhasilan belajar di dalam dunia pendidikan yang mana siswa mampu menguasai pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) dengan baik menunjukkan keberhasilan belajar yang telah dicapai.

Abdul Karim Zainudin mendefinisikan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan atau timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya (Yunahar Ilyas, 2009:2).

Busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pengguna gaun tersebut mencerminkan

seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana.

Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar. Kegiatan hasil belajar dapat diketahui melalui prestasi belajar yang dicapai. Prestasi belajar yang baik atau memuaskan sesuai dengan kemampuan merupakan harapan atau keinginan seorang pelajar yang harus diusahakan dan dicapai. Dalam menjadi proses belajar, banyak sekali hal-hal yang dapat membuat siswa menjadi bingung, tidak percaya diri, bahkan tidak memiliki dorongan untuk mengikuti kegiatan belajar dengan baik, sehingga mempengaruhi prestasi belajarnya. Kepribadian yang dimiliki peserta didik ikut berperan mempengaruhi prestasi belajar, seperti halnya dalam berbusana muslimah.

*“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (Q.S. Yunus:5)*

*“Dan para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin menikah lagi, maka tidak ada dosa menanggalkan pakaian (luar), mereka dengan tidak bermaksud menampakkan perhiasan; tetapi memelihara kehormatan adalah lebih baik bagi mereka. Allah Maha mendengar, Maha mengetahui. (Q.S. an-Nur:60)*

Apabila manusia memahami pengetahuan agama Islam khususnya akhlak sejak dini, setidaknya kesadaran yang baik telah tertanam didalam jiwanya dalam bertutur kata, bertingkah laku dan berbusana. Maka dari itu manusia yang memiliki kesadaran diri yang mulia sangat diharapkan dalam kehidupan beragama, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan Negara. Mahasiswi FAI UMY Angkatan 2011 dan 2012 adalah peserta didik yang memperoleh pengetahuan kuliah akhlak yang baik dan tambahan adanya prestasi belajar yang baik pula. Sehingga mereka diharapkan memiliki kesadaran diri yang baik terutama dalam berbusana muslimah yang baik sesuai dengan syari'at agama Islam.